

PERAN IMAN KRISTEN MEMBANGUN PRIBADI YANG RESILIEN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Musa Tarigan

Universitas Pelita Harapan

musa.tarigan@uph.edu

Abstract

Resilience is the ability of person's endurance to face various challenges or heavy life pressures. This resilience includes person's endurance and flexibility to face the realities of life. Faith in God is very important role in building resilient person during the Covid-19 pandemic. The purpose of this paper is to describe the role of Christian faith to help Christians build their resilience in life during this Covid-19 pandemic. In this pandemic period, human's lifestyles must be changed according to developing pattern. Human unpreparedness to adapt, lack of resilience, results in changes in established life patterns to life that is getting worse, frustrated and leads to depression. Christians can overcome various challenges during this Covid-19 pandemic by strengthening faith in God and training themselves to adapt as an application of faith in God without compromise the truth, having confidence that this pandemic period is an opportunity to grow in faith, exercise creativity, innovation in various lives to fulfill their calling as believer in the world. The conclusion in this article is the strengthening of spiritual qualities, namely believing in God's care and resilience abilities can overcome various life changes during the Covid-19 pandemic.

Keywords: *Covid-19 pandemic, resilience, Christian faith.*

Abstrak

Resiliensi merupakan kemampuan daya tahan seseorang menghadapi berbagai tantangan atau tekanan hidup yang berat. Resiliensi ini mencakup daya tahan dan daya lentur seseorang dalam menghadapi realita hidup. Iman kepada Allah memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pribadi yang resilien pada masa pandemi Covid-19. Tujuan penulisan ini untuk menjelaskan adanya peran iman Kristen untuk menolong orang Kristen membangun resiliensi dalam hidupnya pada masa pandemi Covid-19 ini. Dalam Masa pandemi ini memaksa pola hidup manusia harus berubah mengikuti pola yang sedang berkembang. Ketidak siapan manusia untuk beradaptasi, tidak memiliki daya tahan mengakibatkan terjadi perubahan pola kehidupan yang sudah mapan dan menuju kepada kehidupan yang semakin terpuruk, frustrasi dan menuju depresi. Orang Kristen dapat melalui berbagai tantangan dalam masa pandemi Covid-19 ini dengan memperkuat iman kepada Allah dan melatih diri untuk beradaptasi sebagai aplikasi iman kepada Allah tanpa mengkompromikan kebenaran, memiliki keyakinan bahwa masa pandemi ini merupakan kesempatan untuk bertumbuh dalam iman, melatih kreativitas, inovasi dalam berbagai kehidupan untuk memenuhi panggilannya sebagai orang percaya dalam dunia. Kesimpulan dalam artikel ini yaitu penguatan kualitas spiritual yaitu meyakini pemeliharaan Tuhan dan kemampuan resiliensi dapat mengatasi berbagai perubahan hidup pada masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Pandemi Covid-19, resiliensi, iman Kristen.

Pendahuluan

Perubahan hidup pada masa pandemi Covid-19 telah mengubah pola hidup di semua sektor kehidupan yang sebelumnya sudah mapan. Pandemi Covid 19 memaksa manusia mengalami perubahan pola hidup yang sudah mapan. Manusia harus berjuang menyesuaikan diri dengan perubahan pola akibat pandemi Covid 19, seperti berbagai kegiatan atau aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara langsung (tatap muka) kemudian harus dilakukan dengan virtual atau *on line*. Manusia harus mampu membatasi interaksi sosial dalam berbagai bidang kehidupan, seperti bidang pendidikan, ibadah, pekerjaan, dan berbagai aktivitas lainnya. Perubahan pola tersebut dapat menimbulkan gejolak dalam diri karena tidak siap dengan perubahan tersebut. Pada sisi lain kondisi pandemi ini menciptakan peluang baru bagi perkembangan hidup manusia, dan menuntut manusia harus rela mengalami perubahan hidup.

Perubahan tersebut jika disikapi dengan benar maka mendatangkan hal yang baik, tetapi jika manusia tidak siap menghadapi perubahan yang terus terjadi akan menghasilkan kehidupan yang tidak stabil dan cenderung merugikan diri sendiri, putus asa, tidak memiliki pengharapan dan akhirnya tidak produktif atau fungsi hidupnya terganggu. Manusia tidak lagi mampu menempatkan diri dalam posisi yang benar sebagai gambar dan rupa Allah yaitu berkarya, menjalani hidup penuh pengharapan kepada Allah sebagaimana yang diajarkan Alkitab. Manusia telah gagal menyadari peran unik yang telah Allah berikan kepadanya di dalam kerajaan-Nya, manusia mengalami kebingungan, terombang ambing di antara perasaan rendah diri dan tinggi hati (Pratt, 2002. hal. 25).

Keselamatan dalam Kristus seharusnya memampukan orang Kristen memiliki perspektif yang benar dalam menyikapi realita hidup pada masa pandemi ini. Allah tetap menopang dan memelihara ciptaan-Nya, dan orang Kristen tetap berpengharapan kepada Dia yang berkuasa dan berdaulat, dan Allah menghendaki orang Kristen untuk siap menghadapi berbagai tantangan hidup termasuk berbagai perubahan akibat pandemi ini. Orang Kristen tidak mungkin dapat menghindar dari berbagai tantangan perubahan sepanjang masa dengan berbagai kesulitan dan permasalahannya. Masa pandemi telah

membuktikan bahwa manusia harus kembali mengakui kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya.

Orang Kristen seharusnya memiliki kemampuan adaptasi dan daya tahan (resiliensi) yang memadai menghadapi berbagai tekanan hidup akibat terjadinya gangguan yang menuju perubahan (disrupsi). Tetapi, fakta menunjukkan bahwa banyak manusia (termasuk orang Kristen) tidak memiliki kemampuan resiliensi yang memadai dalam menghadapi berbagai kesulitan atau perubahan hidup yang serba cepat. Manusia sering kali mengalami kesulitan, bahkan gagal, dan lebih memilih jalan pintas yaitu menghindari kesulitan, menyerah dengan keadaan, atau mengalami berbagai gangguan dalam kehidupan sosial, mental, termasuk fisik karena tidak mampu menjaga keseimbangan hidup ketika menghadapi tantangan (Utami & Helmi, 2017, hal. 54). Bahkan, Forney pernah mengadakan penelitian tentang resiliensi dalam kehidupan para pemimpin agama, menunjukkan bahwa para pemimpin agama juga mengalami permasalahan resiliensi meskipun mereka bekerja dalam lingkup agama yang mengajarkan hidup percaya kepada Tuhan. Forney mengatakan,

The research conduct on clergy stress and burnout over the past several decades has well documented in the religious-leadership environment the stressors that create similar scenarios. Conflict in the church and in the home, role ambiguity and role overload, chronic familial stress stemming from low income and long work hours, and profound loneliness all contribute to overstressed and burnout clergy (2010, hal. 2).

Pernyataan Forney ini menunjukkan bahwa para pelayan Tuhan atau rohaniwan juga dapat mengalami permasalahan resiliensi, seperti kurang memiliki kemampuan untuk tetap semangat dan sabar dalam menghadapi situasi yang menekan (tidak resilien). Selanjutnya Forney mengusulkan, agar para pelayan Tuhan dapat memiliki resiliensi seperti teladan yang diberikan oleh Paulus dalam 2 Korintus 6:1-6, yang belajar melalui pengalaman hidupnya ketika menghadapi kesulitan yang membuat ia semakin kuat dan berpengharapan di dalam Tuhan dan tidak menjadi putus asa, mengalami pembaruan hidup dalam penderitaan, memiliki perspektif yang benar terhadap penderitaan (Forney, 2010, hal. 4).

Pertanyaan penting yang perlu dijawab ialah bagaimana relasi iman kepada Tuhan yang memelihara hidupnya terhadap kemampuan menghadapi berbagai kesulitan hidup, khususnya pada masa pandemi Covid-19 ini? Mengapa keyakinan kepada Tuhan sering kali tidak diikuti dengan aplikasinya dalam realita hidupnya? Mengapa pula orang Kristen tidak mengalami pertumbuhan iman pada masa-masa krisis? Berbagai pertanyaan penting ini menjadi pergumulan orang Kristen sehingga perlu diteliti persoalan utama dengan benar. Seharusnya prinsip utama menjadi keyakinan dalam Alkitab harus terinternalisasi dalam hidup orang Kristen. Allah tetap berdaulat mutlak atas ciptaannya, Allah mengontrol sejarah sehingga tidak ada bagian dalam dunia ciptaan ini yang luput dari perhatian Allah. Keyakinan ini seharusnya menuntun setiap orang percaya mampu melalui berbagai pergumulan dengan baik, khususnya pada masa pandemi Covid-19 ini dengan membangun resiliensi dalam setiap pribadi.

Pemahaman Resiliensi

Resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan atau daya tahan seseorang menghadapi tekanan hidup dengan baik. Kemampuan resiliensi berkaitan dengan bagaimana seseorang memiliki strategi dalam mengelola diri atau menata diri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup yang berat. Orang Kristen pasti akan menghadapi berbagai persoalan, tantangan, bahkan ancaman dalam dunia yang sudah jatuh ke dalam dosa. Setiap orang Kristen harus siap menghadapi persoalan hidup yang tidak menyenangkan bahkan dapat mengganggu kestabilan emosi dan berakibat buruk bagi dirinya, seperti putus asa, kehilangan harga diri, tidak memiliki pengharapan. Kliewer (1999) menekankan pentingnya resiliensi berkaitan dengan daya tahan seseorang untuk beradaptasi dengan berbagai tantangan dan ancaman yang dihadapi (hal. 1037). Resiliensi dalam diri seseorang memungkinkan orang tersebut untuk tetap siap, kuat dan tahan menghadapi berbagai persoalan tersebut untuk tetap sukacita, bahagia, dan tetap damai (Hanson, n.d. hal. 13), memiliki kualitas karakter, proses yang diinginkan dan berdampak pada kualitas kinerja yang optimal, kesehatan dan kesejahteraan seseorang (Cassidy, 2015, hal. 2). Resiliensi ini sangat berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan berbagai perubahan yang signifikan, fleksibel (tidak kaku), kreatif (artinya tidak berhenti dengan pola-pola tertentu dalam diri yang sudah

mapan), dan tidak meninggalkan nilai-nilai universal dalam komunitasnya. Resiliensi lebih tertuju kepada kematangan diri secara utuh, tetapi lentur (tidak kaku), menyesuaikan diri dengan realita, dan tidak menyerah dengan keadaan yang sulit, dan tetap berpengharapan. Meskipun seseorang berada dalam keadaan yang sangat sulit seperti terisolasi dari lingkungan yang menimbulkan potensi mengganggu relasi dengan orang terdekat, bahkan mendapatkan ancaman kematian, tetapi orang tersebut tetap berada dalam keadaan yang stabil baik emosi maupun fisik (Bosworth, 2011, hal. 699). Dengan demikian resiliensi menguji kekuatan seseorang dalam menghadapi masalah dari pada berorientasi pemecahan masalah (problem-oriented approach) (Kliewer, 1999, hal. 1037). Kemampuan resiliensi ini sangat menolong seseorang memiliki kemampuan menganalisis masalah dan menemukan solusi dengan cerdas, cermat, efektif, dan produktivitas hidup tetap terjaga.

Memiliki pribadi yang resilien tidak terjadi secara instan, produk belajar di sekolah atau teoritis, tetapi terbentuk secara organis melalui berbagai pengalaman hidup seperti penderitaan, atau krisis yang kemudian mengembangkan kapasitas untuk tetap kokoh menghadapi masa depan dengan penuh pengharapan (Dekker, 2011, hal. 77). Pribadi yang resilien tidak akan goncang ketika menghadapi berbagai tekanan hidup yang berat. Setiap orang memerlukan keampuan beradaptasi yang konstruktif (positif) ketika bertahan dalam situasi yang sulit maupun ketika kesulitan tersebut mampu dilalui (Utami & Helmi, 2017, hal. 54).

Fokus resiliensi ialah bagaimana daya tahan seseorang menghadapi tekanan berat, masalah atau ancaman yang datang (faktor internal), dan bukan faktor masalah itu sendiri (faktor eksternal). Hal ini juga dikatakan oleh Mary Lyn Pulley dan Michael Wakefield yang dikutip oleh Forney (2010) "Resilient people demonstrate flexibility, durability, an attitude of optimism, and openness to learning" (hal. 6). Pernyataan ini menunjukkan bahwa penderitaan hidup akan mendorong seseorang untuk maju, penuh pengharapan, serta berani memaksa diri untuk berubah, adaptasi dengan keadaan, dan berpengharapan. Pernyataan Fernanda Rojas yang dikutip oleh Utami & Helmi (2017), menunjukkan bahwa peningkatan resiliensi manusia berguna untuk mengembangkan keterampilan hidup seperti bagaimana

berkomunikasi, kemampuan yang realistik dalam membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya (hal. 54).

Resiliensi yang baik akan menghasilkan hidup yang penuh pengharapan, produktif, dan tidak kuatir dalam hidup. Dekker mengatakan "Resilience is observed when a typical helpful perspectives and behaviors are generated in both the immediate handling of adversity (process) as well as providing pro-social personal skills that continue in the individual's life" (2011, hal. 70). Pernyataan ini mendeskripsikan proses penanganan masalah dengan tepat dan menyediakan keterampilan pro sosial untuk terus melanjutkan kehidupan yang produktif. Pribadi yang resilien akan berdampak kepada kehidupan yang damai, bahagia, sejahtera dan penuh kasih (Hanson, n.d. hal. 13). Sebaliknya, pribadi yang tidak resilien akan mengalami kejenuhan, kelelahan, depresi, defensif dan sinis (Forney, 2010, hal. 6).

Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Orang Kristen

Keluarga

Manusia tidak dapat menghindar dari pengaruh pengalaman di tengah-tengah keluarga. Pengalaman tersebut memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupannya, baik dalam pola pikir, perasaan, maupun tingkah laku, termasuk dalam meresponi berbagai tantangan hidup yang harus dihadapi. Seseorang yang masa lalunya kelam seperti mengalami pelecehan, kehilangan orang yang sangat dikasihi, situasi ekonomi yang sangat berat, pola asuh yang buruk akan mempengaruhi dirinya dalam meresponi tantangan (Kliewer, 1999, hal. 1037). Orang tersebut akan pesimis memandang hidup ini, memandang diri tidak berharga, cenderung menyerah dengan keadaan, hilang pengharapan. Sebaliknya, jika seseorang mengalami hubungan emosional yang baik dengan keluarga, pola asuh orang tua yang mengasihi Allah sehingga kebutuhan emosinya terpenuhi akan memandang hidup ini dengan optimis, memiliki pengharapan, menilai diri dengan baik dan meresponi berbagai keadaan juga dengan baik berdasarkan prinsip hidup dalam Kristus yang telah ditanamkan dalam keluarga.

Kemampuan seseorang dalam mengatasi tekanan hidup tidak dapat dilepaskan dari pengalaman masa lalunya secara khusus dalam relasi dengan orang tua dan lingkungan terdekat (keluarga). Pengalaman tersebut memberikan pengaruh besar terhadap kemampuan seseorang memberikan respons terhadap berbagai kejadian dalam hidupnya. Wheeler (1991) mengutip hasil penelitian Baumrind bahwa pola asuh orang tua berkaitan erat dengan perkembangan kompetensi sosial, dan tingkah laku anak (hal. 52). Pengalaman tersebut akan membentuk pola-pola tertentu dalam diri anak baik positif maupun negatif yang akan memberikan pengaruh dalam meresponi realita hidup yang sangat kompleks. Canning selanjutnya mengatakan "Authoritative parenting has also been link with children's cooperation with peer and adults, in contrast to the fearful, timid, and compliant behaviour observed in some groups of children experiencing authoritarian parenting" (1999, hal. 829). Seseorang yang mendapatkan pengasuhan dari keluarga yang kondusif, memiliki ikatan yang erat, mendapatkan kasih sayang, menjadi modal penting untuk mengembangkan rasa percaya diri dan pengharapan di tengah dunia, serta tangguh menghadapi berbagai keadaan dalam dunia (Kliwer, 1999, 1038). Interaksi orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga Kristen, khususnya dengan ayah dan ibu sangat penting dalam proses pengembangan intelektual dan sosial anak. Pengembangan ini akan berguna bagi mereka ketika dewasa dalam mengatasi problem hidup, tetap tangguh (resilien), dan tidak menyerah menghadapi kesulitan hidup. Relasi yang baik dalam keluarga merupakan prinsip fundamental yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk meningkatkan resiliensi (Dekker, 2011, 30).

Keunikan Pribadi

Kemampuan resiliensi juga ditentukan oleh keunikan dan kualitas pribadi seseorang. Kualitas karakter dan temperamen akan menentukan seseorang untuk memberikan respons terhadap realita secara positif. Pengalaman seseorang dalam pemecahan setiap masalah sangat bergantung kepada pengalaman masa lalunya ketika berinteraksi dengan keluarga, teman atau lingkungannya. Kliwer (1999) selanjutnya mengatakan bahwa pengalaman berkomunikasi, keterampilan memecahkan masalah, memiliki kemampuan atau talenta yang dapat dibanggakan, memiliki kepercayaan diri yang tinggi,

kepekaan sosial yang terlatih sejak usia dini sangat membantu meresponi berbagai keadaan dengan lebih baik (1038).

Pernyataan Kliewer tersebut menjelaskan berbagai komponen penting untuk mendukung setiap orang dalam mengatasi berbagai tantangan dalam hidupnya. Seseorang akan memiliki resiliensi yang baik jika orang tersebut mengenali diri dengan benar dan memahami potensi diri yang memadai dan perlu dihadirkan dan dikembangkan sepanjang hidupnya. Pengalaman berinteraksi atau komunikasi dengan lingkungan, pengalaman pemecahan masalah, kepekaan emosi, percaya diri merupakan modal yang sangat penting sepanjang hidup. Kualitas ini akan menolong setiap orang memandang berbagai masalah dengan objektif dan memiliki keyakinan untuk menyelesaikannya dengan baik melalui sejumlah penyesuaian dalam diri tanpa mengkompromikan nilai-nilai hidup yang selama ini diyakini. Kemampuan mengidentifikasi setiap masalah dengan objektif dan menyusun strategi yang efektif dengan sejumlah perubahan sesuai dengan konteks tantangan yang dihadapi akan meningkatkan resiliensi. Orang tersebut mampu mengendalikan diri dalam keadaan sulit dan terus melangkah maju untuk mencapai tujuannya. Kemampuan tersebut tidak ditentukan oleh kepintaran atau kecerdasan akademis seseorang. Sebab, tidak sedikit masyarakat menganggap bahwa kualitas akademis menjadi jaminan keberhasilan hidup dalam mengatasi berbagai tantangan hidup. Hal ini dinyatakan oleh Kliewer *"It is important to note that resilient children are not necessarily the brightest children but those who have the capacity to elicit support from those around them"* (1999, hal. 1038). Pernyataan ini didukung pula oleh Dekker (2011) yang mengatakan *"Intelligence was not a strong factor. It would be a mistake to say that 'smart people' have better capacities for resilience"* (hal. 73). Kemampuan akademis merupakan salah satu faktor seseorang memiliki kemampuan resiliensi.

Spiritual

Beriman kepada Allah menjadi dasar pribadi yang resilien. Kesulitan dalam resiliensi disebabkan orang percaya tidak menggali prinsip Alkitab dengan benar dan bersedia bergumul dengan ide-ide baru yang segar dan kontekstual dengan kehidupan aktual, seperti yang dikatakan oleh Carson (2019) *"The trouble is, however, that if it is not balanced*

with with a desire to go deeper and grapple with new ideas, it is possible for people to develop a view of the Bible as a kind of 'promised box,' which only familiar, comforting, reassuring texts are read" (hal. 87). Orang Kristen bukan hanya mengetahui secara kognitif kebenaran Allah, tetapi juga harus terinternalisasi dalam kehidupan pribadi. Prinsip ini akan menolong orang percaya memiliki perspektif yang baru, atau terobosan yang baru dengan ide-ide yang konstruktif untuk membangun imannya kepada Allah dan memperkuat resiliensi sehingga orang tersebut mengalami pertumbuhan.

Iman seseorang kepada Tuhan akan menuntunnya menghadapi realita hidup yang sangat kompleks. Kualitas spiritualitas orang Kristen memiliki peran penting dalam penyesuaian diri dengan lebih adaptif, positif, konstruktif terhadap berbagai tantangan, tugas perkembangan, bahkan menyikapi pengalaman traumatis di masa-masa hidupnya (Himawan, K & Mutiara, 2014, hal. 151). Orang Kristen perlu memahami bahwa Alkitab menegaskan manusia terdiri dari material dan spiritual (non material) merupakan mahkota ciptaan Allah (Bavinck, 2011, hal. 311). Allah menciptakan manusia sebagai gambar dan rupa Allah untuk mengenal Allah dan mengerjakan kehendak Allah dalam dunia untuk kemuliaan Allah. Bavinck selanjutnya mengatakan "It is important to insist that the whole person is the image of the whole God, that is, the triune God" (2011, hal. 324). Dengan demikian keutuhan hidup manusia, yaitu hati, pikiran, jiwa, tubuh dan energi manusia dipersembahkan kepada Tuhan (Bavinck, 2011, hal. 324). Pernyataan ini menjelaskan bahwa hidup manusia dipersembahkan seutuhnya untuk kemuliaan Tuhan (*God centered*) dan bukan berpusat kepada diri sendiri (*human centered*). Hidup orang Kristen bergantung mutlak kepada Allah Tritunggal. Hal ini juga ditegaskan oleh Erickson yang mengatakan, "*The biblical picture of humanity's origin is that an all-wise, all-powerful, and good God created the human race to love and serve him, and to enjoy a relationship with him*" (Erickson, 1999, hal. 498). Kehidupan manusia memiliki keutuhan dalam mengenal Allah maupun mengenali realitas hidup beriman yang penuh pergumulan, dalam memahami makna hidup, relasi, komunikasi, transformasi untuk menumbuhkan kemampuan resiliensi (Krall, 2020, hal. 184). Hal ini menunjukkan bahwa Allah sudah memperlengkapi manusia dengan berbagai aspek untuk menghadapi tantangan dunia. Orang Kristen harus berusaha

mengatasi berbagai kesulitan hidup dengan hikmat Tuhan dan wujud pertumbuhan spiritual dengan baik. Orang Kristen mampu melihat pengumpulan hidup dari perspektif Allah dan memikirkan atau menggumuli strategi yang benar menghadapinya. Selain itu, manusia juga mengerjakan panggilannya di bumi untuk mengusahakan dan memelihara alam ciptaan-Nya dengan baik. Tugas ini mengindikasikan bahwa manusia senantiasa harus siap menghadapi berbagai kesulitan dalam hidupnya, berpikir secara kreatif menemukan berbagai cara/metode berkarya, termasuk tantangan dalam berelasi dengan sesama manusia dengan segala keunikannya. Manusia harus memiliki strategi yang kreatif, adaptif menghadapi setiap perubahan (kemajuan) sebagai hasil karya manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Sebab setiap perubahan yang terjadi mengharuskan manusia beradaptasi dengan benar dan tetap produktif.

Manusia sebagai gambar dan rupa Allah akhirnya jatuh ke dalam dosa (Kejadian 3: 1-7), dan akibat kejatuhan tersebut manusia mengalami keterpisahan dengan Allah dan kematian kekal. Akibat kejatuhan Adam maka semua manusia dinyatakan berdosa di dalam Adam, dan tidak ada yang benar (Roma 3:23), dan upah dosa adalah maut (Roma 6:23). Arah dan tujuan hidup manusia yang seharusnya memuliakan Allah berubah arah menjadi memusuhi Allah. Hati manusia terpancar kehidupan (Pengkhhotbah 4:23) menjadi berdosa (Kejadian 6:5; Yeremia 17:9), hati manusia menjadi sumber segala kejahatan (Markus 7:21), pikiran manusia menjadi gelap (Ayub 21:14; Roma 1:21-22), jiwa manusia ternoda dan tidak murni lagi (Amsal 19:3) (Bavinck, 2011, hal. 353). Tidak ada yang baik dalam diri manusia, manusia tidak dapat mengenal Allah dengan benar. Segala sesuatu yang dipikirkan, dikerjakan oleh manusia senantiasa terpolusi oleh dosa. Kejatuhan manusia ke dalam dosa telah merusak cara manusia mencitrakan Allah karena manusia telah memberontak kepada Allah (Hoekema, 2010, hal. 92). Dengan demikian tidak ada lagi pengharapan dalam diri manusia. Kejatuhan manusia ke dalam dosa berimbas kepada relasi dengan sesama mengalami kerusakan. Manusia cenderung menjalani kehidupan berpusat kepada diri (*self-centered*). Manusia masih punya kapasitas untuk berkarya sebagai pemberian Allah tetapi kapasitas tersebut dipakai dengan cara yang berdosa dan tidak taat kepada Allah (Hoekema, 2010, hal. 93). Kehidupan manusia semakin sulit karena

manusia harus berhadapan dengan akibat dosa dalam seluruh aspek hidupnya. Diri yang berdosa rela tunduk kepada serangan dosa, pikiran manusia menindas kebenaran, kehendak manusia tidak mau taat, tubuh dengan suka rela menyerahkan diri untuk diperhamba dosa, dan dosa mempertahankan keunggulannya (Chamblin, 2008, hal. 46). Selain itu, akibat dosa membuat manusia tidak memiliki perspektif yang benar terhadap penderitaan. Penderitaan dilihat sebagai hal yang akan menghancurkan hidup manusia, atau manusia menjadi putus asa dan tidak memiliki pengharapan, atau tidak memiliki resilien.

Allah mengaruniakan penyelamatan kepada manusia melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Penebusan Kristus memungkinkan manusia dapat megenal Allah melalui penerapan karya Kristus tersebut dalam diri manusia melalui karya Roh Kudus. Alkitab menegaskan bahwa Allah menyelamatkan manusia melalui kasih karunia Allah dan bukan kebaikan atau jasa manusia sehingga tidak ada yang dapat memegahkan diri di hadapan Allah (Efesus 2:8-10). Alkitab juga menyatakan bahwa Allah melahirbarukan manusia yaitu mengadakan perubahan total dan mencakup keseluruhan pribadi manusia dengan memberikan hati yang baru yang merupakan inti rohani, pusat dari seluruh aktivitas, sumber dari pengalaman rohani orang percaya (Hoekema, 2001, p. 147). Selanjutnya manusia berada dalam tahap proses pengudusan melalui karya Kristus untuk semakin serupa dengan Kristus (Roma 8:29). Paulus menegaskan bahwa umat Allah harus terus menerus mencerminkan kemuliaan Tuhan Yesus Kristus dengan wajah yang tidak berselubung yang semakin besar yang dikerjakan oleh Roh Allah (2 Korintus 3:3, 18) (Hoekema, 2001, hal. 275). Roh Kudus membarui gambar dan rupa Allah dalam diri manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa, dan memampukan orang percaya memakai karunia-karunia mereka untuk mencerminkan citra Allah sesuai dengan prinsip Alkitab (Hoekema, 2010, hal. 93). Oleh karena itu posisi orang percaya saat ini tetap di dalam Kristus, semakin berakar di dalam Kristus dan dibangun di atas Kristus, dan hendaklah bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan, dan melimpah dengan ucapan syukur (Kolose 2:6-7). Jemaat kolose sudah dalam Kristus dan jemaat ini harus terus menerus merefleksikan ketuhanan Kristus dalam seluruh kehidupan mereka menghadapi berbagai tantangan pengajaran yang berakibat kepada kehidupan iman sehari-hari (Barus, 2017, hal. 258-259). Paulus

memerintahkan jemaat kolose yang sudah percaya untuk tetap berjalan bersama Kristus sehingga terlihat keseimbangan rohani, semua perbuatan Allah harus diresponi dengan ucapan syukur yang melimpah (Barus, 2017, hal. 259).

Orang percaya yang sudah menerima Kristus harus tetap berjalan bersama Kristus sepanjang hidupnya. Resiliensi merupakan bagian dari proses untuk semakin bertumbuh dalam iman kepada Kristus. Meskipun resiliensi merupakan kemampuan adaptif orang Kristen menghadapi berbagai kesulitan hidup, tetapi proses adaptif ini tetap berdasarkan iman kepada Allah Tritunggal. Orang percaya tetap “*survive*,” tetap tegak berdiri dalam iman kepada Kristus, tetap berpengharapan kepada Kristus ketika menghadapi situasi yang sangat sulit. Janji penyertaan Allah kepada orang Kristen tidak dalam pengertian bebas dari kesulitan hidup. Penyertaan Allah terlihat ketika orang Kristen menghadapi berbagai tantangan hidup yang sangat berat, termasuk kehilangan nyawanya (Dekker, 2011, hal. 80).

Pengalaman Resiliensi dalam Kehidupan Daud dan Paulus

Daud dan Paulus merupakan tokoh dalam Alkitab yang memiliki pribadi yang resilien. Mereka dipanggil dan dipakai oleh Tuhan dalam jaman dan konteks hidup yang berbeda sehingga tantangan yang dihadapi juga berbeda. Kesamaannya mereka membutuhkan kekuatan atau resiliensi dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut.

Daud

Daud merupakan tokoh Alkitab yang unik, pada satu sisi dia adalah orang yang sangat mengasihi Allah tetapi pada sisi lain dia juga mengalami kegagalan dalam hidup dan pelayanannya sebagai raja Israel. Kisah kehidupan Daud sangat relevan dalam kehidupan orang Kristen khususnya bagaimana Daud meresponi berbagai kesulitan yang menghadangnya maupun responnya terhadap kegagalan. Daud memiliki kemampuan resiliensi yang baik ketika menghadapi kasus moral dengan Batsyeba dalam 2 Samuel 12:13-25. Teks ini mengisahkan bagaimana respon Daud ketika berhadapan dengan nabi Natan dan kematian anak Daud dengan Batsyeba. Bosworth, (2011) menyatakan

bahwa kisah ini merupakan bukti bahwa Daud memiliki resiliensi yang baik ketika menerima realita kematian anaknya dari Batsyeba, dan dapat menjalani kehidupan dengan normal meskipun mengalami kehilangan atau trauma, atau kesulitan yang berpotensi mengalami disfungsi (hal. 692). Daud mampu memahami dengan baik peristiwa kematian tersebut, tidak larut dalam kegelisahan, atau dukacita sehingga fungsi hidupnya tetap berjalan normal. Daud mengakui sepenuhnya otoritas Tuhan dalam kehidupannya. Hal ini merupakan prinsip dalam resiliensi yaitu kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, belajar dari kegagalan, bahkan dapat diubah oleh berbagai kesulitan yang tidak dapat dihindari (Bosworth, 2011, hal. 697). Selanjutnya Bosworth (2011) juga mengatakan *“David’s sense of personal agency and trust in God provide important pathways to his resilience”* (hal. 700). Pernyataan ini menegaskan bahwa resiliensi berkaitan erat dengan iman kepada Tuhan seperti yang dialami oleh Daud. Daud meyakini sepenuhnya bahwa Tuhan terus menuntun hidupnya meskipun harus melalui berbagai kesulitan dan penderitaan yang tidak dapat dihindari. Keyakinan ini kemudian diikuti dengan strategi mengatasi kesulitan tersebut berdasarkan iman kepada Tuhan. Hal ini juga dikatakan oleh Bosworth *“His collaborative coping strategy balances his own will with the will of God and leads to resilience”* (2011, hal. 706). Daud akhirnya mampu menata kehidupannya kembali setelah kematian anaknya dan menjalani kehidupan sebagaimana biasanya.

Paulus

Paulus adalah seorang rasul dalam Perjanjian Baru yang dapat memberikan pengalaman berharga sebagai pribadi yang resilien. Paulus adalah hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul dan dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah (Roma 1:1). Paulus sebagai rasul memiliki tanggung jawab yang sangat berat yaitu memberitakan keselamatan dalam Kristus kepada bangsa-bangsa lain, serta raja-raja dan orang-orang Israel (Kisah Rasul 9:15, 16). Pernyataan Allah tentang penderitaan Paulus terbukti dalam pelayanannya. Salah satu contohnya tertulis dalam 2 Korintus 6:1-10 bagaimana Paulus harus menahan dengan penuh kesabaran dalam penderitaan, kesesakan dan kesukaran, dalam menanggung dera, dalam penjara dan kerusuhan, dalam berjerih payah, dalam berjaga-jaga dan berpuasa (4-5). Pengertian “menahan” bukan dalam pengertian tunduk dan pasrah

menerima kesulitan, tetapi kemampuan menanggung penderitaan yang menghasilkan transformasi hidup dan menjadi berkat bagi orang lain (Forney, 2010, hal. 4). Kata “menahan’ (*hypomone*) berarti tidak menyerah kepada keadaan, tidak menyerah kepada pencobaan, dan tetap memiliki pengharapan kepada Kristus (1 Tesalonika 1:3) (Zodhiates, 1990, hal 1883). Selanjutnya Forney (2010) mengatakan *“Paul’s capacity to know sorrow and yet always rejoice, be poor yet make any rich, to have nothing yet possess everything comes from the power of God. This is hypomone”* (hal. 5).

Paulus meresponi pergumulan pelayanannya dengan merendahkan diri di hadapan Allah dan mengandalkan kuasa Allah. Paulus mengekspresikan pengalamannya dalam 2 Korintus 12:9-10, “Tetapi jawab Tuhan kepadaku: ‘Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.’ Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat.” Paulus percaya bahwa kasih karunia Tuhan tetap tersedia dan tidak pernah kekurangan bagi setiap orang percaya (Rinecker, Rogers, 1976, hal. 495). Oleh karena keyakinan penuh kepada Allah Tritunggal, maka Paulus dengan berani menyatakan bahwa terlebih suka dalam berbagai kesulitan dan penderitaan sehingga dapat mengalami kekuatan Tuhan dalam hidupnya. Tuhan memakai berbagai penderitaan yang dialami oleh Paulus untuk menyatakan kemuliaan-Nya kepada orang Kristen. Melalui berbagai pengalaman Paulus dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan bahwa ia memiliki perspektif yang benar terhadap penderitaan atau kesulitan hidup yang Tuhan ijinkan Paulus alami.

Daud dan Paulus menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memiliki strategi dalam mengatasi pergumulannya. Keduanya melihat permasalahan hidup berdasarkan perspektif Allah.

Membangun Pribadi yang Resilien Menghadapi Tantangan Pandemi Covid-19

Peristiwa pandemi Covid-19 yang belum dapat diprediksi kapan berakhir telah memaksa setiap manusia, termasuk orang Kristen untuk mengalami perubahan pola hidup drastis. Masa pandemi ini tidak sedikit manusia termasuk orang Kristen gagal beradaptasi dengan pola baru, misalnya memaksa setiap manusia mengalihkan kegiatannya menjadi serba digital. Perubahan tersebut telah menimbulkan ketakutan, kengerian, putus asa di berbagai kalangan (Simpson, 2020, hal. 87), masyarakat dunia, termasuk di Indonesia. Pandemi Covid-19 ini telah mengubah kehidupan manusia dari berbagai seluruh bidang, seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan pendidikan. Fortin (2021) memahami pendapat Tabas dan Monica dan mengatakan,

Covid-19 has changed the way of life for millions of people across the globe. Social distancing, self-isolation, quarantine, curfew, travel bans and closures (of pubs, cinemas and malls) have completely disrupted social life. ... Economic devastation is equally widespread. City lockdowns, curfews and the closure of shops and industries have resulted in widespread job losses (hal. 29).

Fakta ini menunjukkan bahwa manusia sangat terbatas, rapuh dan tidak berdaya. Berbagai kemajuan yang telah dicapai oleh manusia khususnya di era digital yang sangat menakjubkan ini tidak mampu mengatasi akibat pandemi ini. Berbagai usaha sedang dilakukan pemerintah maupun berbagai elemen masyarakat mengatasi masalah pandemi ini. Meskipun demikian, tampaknya pandemi ini belum dapat dipastikan kapan berakhir.

Masa pandemi ini harus dilihat dari perspektif iman Kristen, bahwa Allah tetap berkuasa atas segala sesuatu dalam ciptaan-Nya. Pandemi ini telah mengubah banyak bagian dalam hidup, tetapi tidak mengubah prinsip iman kepada Allah sesuai ajaran Alkitab. Manusia, termasuk orang Kristen berharap Allah yang berkuasa segera mengatasi pandemi Covid-19 ini, tetapi realitanya Allah tidak melakukannya hingga saat ini. Hal ini menunjukkan kekuasaan-Nya yang melampaui kekuasaan manusia, Allah tetap mengasihi manusia, dan Allah menghendaki manusia mengenali Allah dan kebenaran-Nya, manusia dapat mengalami kasih setia Tuhan dalam masa pandemi Covid-19 ini. Sebab Allah tetap mengendalikan ciptaan-Nya. Pandemi dapat

mengubah pola hidup manusia, tetapi tidak dapat mengubah prinsip hidup dalam Alkitab, seperti pernyataan Strange, (2020) *"It's change human lives but not human life. It hasn't eradicated the doctrine of total depravity and common grace"* (p. 234). Oleh karena itu, orang Kristen harus memiliki perspektif alkitabiah menghadapi dampak virus Corona ini. Piper (2020) mengatakan bahwa Allah membuatnya menjadi manis; manis dengan pengharapan bahwa rencana-rencana Allah itu baik, sekalipun dalam kematian - bagi mereka yang percaya kepada-Nya (hal. 27). Meskipun demikian orang Kristen tetap memiliki tanggung jawab berkarya pada masa pandemi ini dengan benar.

Tetap beriman kepada Tuhan

Pengenalan yang benar kepada Allah merupakan fondasi resiliensi dalam kehidupan orang Kristen. Percaya kepada Allah berarti mengakui otoritas, penyertaan, anugerah Allah serta memiliki pengajaran firman yang benar berdasarkan Alkitab. Fancher (2018) mengatakan

Faith is an important foundation for resilience, as are supportive relationships and a sense of purpose - or the agency to work for change and to break destructive and oppressive structures. In other words, living as God created us to live, in dynamic community with one another, is impactful and healing (hal. 23).

Pernyataan ini mendeskripsikan bahwa percaya kepada Allah memberikan dampak yang sangat signifikan dalam menjalani kehidupan yang benar dalam berelasi dengan Allah, sesama, maupun dengan alam sebagai ciptaan Allah yang baik, khususnya pada masa-masa sulit.

Percaya kepada Allah memberikan perspektif baru dan pengalaman yang baru ketika berhadapan dengan penderitaan atau kesulitan. Perspektif yang baru tersebut akan memungkinkan dirinya memiliki pribadi yang resilien yaitu berani berubah, dan semakin kuat dan tangguh menghadapi dinamika kehidupan. Iman kepada Tuhan membarui pola-pola kerja jiwa yang kaku dan sudah terbentuk sejak kecil menjadi lebih lentur tetapi tidak mengkompromikan kebenaran Alkitab dalam menghadapi setiap perubahan konteks hidup, tantangan hidup yang begitu cepat dan dinamis. Dekker (2011) mengatakan *"In*

sum, a biblical theology supports the notion that resilience in the face of adversity is profoundly Christ-like and expected in the life of the believer. Scriptures assumes adversity will take place in the ordinary lives of believers and that living well through such adversity will testify to the presence and power of Christ in us” (p. 82). Orang Kristen akan memandang dengan cara yang berbeda ketika menghadapi penderitaan, kesukaran, tantangan hidup yang berat, seperti dalam Roma 5:3-5 yang menegaskan bahwa orang percaya bermegah dalam kesengsaraan yang akan menimbulkan ketekunan, dan ketekunan akan menimbulkan tahan uji, dan tahan uji menimbulkan pengharapan yang tidak mengecewakan karena kasih Allah yang dicurahkan di dalam hati setiap orang percaya oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada setiap orang percaya. Kekuatan orang Kristen menghadapi berbagai penderitaan (seperti masa pandemi Covid 19) karena penyertaan dan kekuatan Allah hadir dalam hidupnya. Iman kepada Tuhan harus terapkan dalam seluruh kehidupan orang percaya termasuk emosional dan fisik (Fancher, 2018, p. 24).

Memiliki Komitmen untuk Memenuhi Panggilan Allah dalam Dunia

Penderitaan, tantangan dalam hidup di tengah-tengah dunia tidak boleh menghentikan langkah orang Kristen untuk berkarya sesuai dengan panggilannya. Sebagaimana Paulus, Daud maupun tokoh Alkitab lainnya mengalami pergumulan dalam panggilannya. Demikian pula setiap orang Kristen harus siap dan berani menghadapi pergumulan dengan hikmat Tuhan merancang strategi yang kontekstual dalam dunia yang terus berubah. Setiap orang percaya seharusnya memiliki dan menghidupi wawasan dunia yang benar sehingga mampu mempersembahkan semua kemampuannya seperti kemampuan praktis, emosional, intelektual, artistik kepada Allah untuk hidup bagi-Nya dalam setiap bidang kehidupan (Pearcey, 2013, hal. 52). Allah menghendaki setiap orang Kristen memiliki pribadi yang resilien menghadapi masa pandemi ini dengan tetap memenuhi panggilan-Nya. Dalam masa pandemi Covid-19 ini tiap orang Kristen tetap berkarya sesuai dengan bidangnya dengan menghasilkan karya-karya yang terbaik untuk Tuhan.

Resiliensi orang percaya dalam konteks ini ialah kemampuan untuk tangguh dan adaptif dalam setiap perubahan tanpa mengkompromikan Injil dengan memanfaatkan setiap perubahan tersebut untuk menunjukkan kinerja yang baik, kreatif, inovatif, pengendalian diri (*self-control*), penuh pengharapan kepada Allah (tidak putus asa), dan mampu mengelola stress (tekanan). Masa pandemi Covid-19 ini merupakan kesempatan untuk terus bertumbuh dalam iman, tangguh menghadapi setiap tantangan, dan kreatif dalam menemukan strategi baru mengerjakan panggilannya, mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan hidup akibat pandemi, serta memiliki perspektif yang benar berdasarkan prinsip Alkitab. Relasi yang dekat dengan Allah memampukan seseorang menyesuaikan diri dengan lebih adaptif, positif, dan konstruktif terhadap berbagai tantangan, tugas perkembangan, maupun pengalaman traumatis dalam hidupnya (Himawan & Mutiara, 2014, hal. 151).

Memiliki Penguasaan Diri

Penguasaan diri atau *self-control* memiliki peran penting dalam diri orang Kristen khususnya di masa pandemi ini. Penguasaan diri artinya respons yang diberikan orang Kristen terhadap sebuah peristiwa yang menyulitkan tetap ditentukan oleh dirinya, atau orang Kristen dapat mengontrol dirinya menghadapi situasi yang menekan dan bukan keadaan yang mengontrol dirinya. Alkitab mencatat bahwa penguasaan diri merupakan buah Roh Kudus (Galatia 5:22-23). Itu sebabnya penguasaan diri tidak dapat dihasilkan oleh manusia yang sudah berdosa. Kehadiran penguasaan diri dalam diri orang Kristen merupakan karya Roh Kudus sehingga setiap orang Kristen harus dipimpin oleh Roh Kudus (Galatia 5:25). Ketidakmampuan orang Kristen menguasai diri dapat menghancurkan hidupnya. Doriani (2019) mengatakan

Although our emotions can surprise and trouble us, they are no more and no less fallen than any other aspect of our person. Emotions aren't irrational or groundless, they spring from our heart, our core, our deepest hopes and aspirations. That is why the Bible commands our emotions, and why we can heed those commands. Because emotions sweep over us, they seem uncontrollable (hal. 43).

Pernyataan ini menegaskan bahwa hilang kendali menimbulkan bahaya dan dapat menghancurkan hidup maupun orang lain. Itu sebabnya orang Kristen menghadapi situasi yang sulit dalam masa pandemi membutuhkan kemampuan mengontrol diri melalui latihan terus menerus dengan memohon pertolongan Roh Kudus. Kemampuan mengontrol diri merupakan ciri pribadi yang resilien.

Memiliki Konsep Diri yang Baik

Pribadi yang memiliki resiliensi juga didukung oleh konsep diri yang baik. Konsep diri yang benar akan memampukannya melihat setiap permasalahan dengan benar. Alkitab mengaskan bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26). Konsep ini mengajarkan bahwa manusia dapat mengenal Allah dengan benar dan seluruh hidup manusia dipersembahkan bagi kemuliaan Allah. Hal ini juga dikatakan oleh Bavinck (2011) *“God’s claims our whole person – mind, heart, soul, body, and all our energies – for his service and his love”* (hal. 324). Ketika manusia berdosa maka gambar dan rupa Allah dalam diri manusia mengalami kerusakan dan terjadi pemulihan melalui regenerasi (lahir baru) yang merupakan karya Roh Kudus. Gambar dan rupa Allah ini terus mengalami pembaruan sebagai tindakan Roh Kudus. Konsep diri yang benar akan meningkatkan kemampuan percaya diri, memandang segala permasalahan dalam konteks yang tepat, meyakini penyertaan Allah, dan berani melangkah menghadapi berbagai masalah pada masa pandemi ini.

Membangun Relasi dengan Sesama

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang membutuhkan relasi dengan sesama. Manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri. Erickson (1999) mengatakan *“A final perspective is that an individual human is fundamentally a member of society. Membership in and interaction with a group of persons is what really distinguishes humanity. Someone who does not interact with other social beings is less than fully human”* (hal. 493). Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang Kristen harus memiliki keterampilan sosial yang memadai agar hidupnya efektif, produktif dan inovatif. Manusia harus menjalin relasi dan komunikasi yang efektif dengan sesama untuk mengembangkan diri pada masa pandemi ini. Setiap manusia membutuhkan dukungan

sosial untuk mengembangkan diri agar hidupnya produktif. Stephen Merino membagi dukungan sosial, yaitu: dukungan emosi (*emotional support*) berupa penerimaan kepedulian sosial, perhatian; dukungan informasi (*informational support*) seperti penerimaan nasihat, bimbingan (*guidance*); dan dukungan nyata (*tangible support*) seperti bantuan yang bersifat praktis (benda/barang) dan lain-lain (2014, hal. 596). Membangun relasi akan menolong setiap orang percaya meningkatkan resiliensi dalam menghadapi tantangan khususnya pada masa pandemi.

Kesimpulan

Masa pandemi Covid-19 ini telah mengubah pola-pola hidup manusia yang sudah mapan. Masa pandemi ini merupakan masa yang menakutkan bagi manusia, termasuk orang Kristen, karena pandemi ini menghasilkan krisis di berbagai bidang yang sulit dikendalikan dan diatasi. Kehadiran pandemi Covid 19 ini merupakan tantangan berat bagi semua manusia tanpa kecuali. Meskipun demikian, peristiwa pandemi ini telah mengajarkan orang Kristen untuk melihat keadaan ini dari perspektif Allah, sehingga tetap beriman kepada Dia dalam menghadapi dampak-dampak pandemi ini. Orang percaya sebagai saksi Kristus di tengah dunia yang terus berubah ini harus memiliki resiliensi yaitu daya tahan yang kuat dan kemampuan adaptif dengan keadaan baru secara konstruktif dengan tetap setia kepada kebenaran Allah. Selain itu, orang Kristen juga harus memiliki perspektif yang benar dalam menyikapi masa pandemi Covid 19 ini sebagai kesempatan untuk bertumbuh dan melihat kemuliaan Tuhan melalui pergumulan tersebut. Alkitab mengajarkan bahwa Allah menyertai orang Kristen dalam segala situasi, dan orang Kristen juga harus mempertanggung jawabkan imannya kepada Allah dalam dunia ini dengan berani menghadapi kesulitan tersebut dan didukung pula dengan keterampilan hidup yang memadai. Orang Kristen harus belajar melihat pandemi Covid 19 ini berdasarkan iman Kristen, bahwa Allah tetap menunjukkan kedaulatan-Nya yang mutlak atas ciptaan-Nya, Allah menuntun umat-Nya untuk tetap kreatif, inovatif, dan produktif dalam masa pandemi Covid 19 ini.

Daftar Pustaka

- Barus, A. (2017). *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Surat Kolose*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bavinck, H. (2011). *Reformed Dogmatic: Abridged in One Volume*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Bosworth, D. A. (2011). Faith and Resilience: King David's Reaction to Death of Batsheba's First Born. *The Catholic Biblical Quarterly*, 73(2011), 691–706.
<http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid>.
- Canning, S. (1999). Parenting. In *Baker Encyclopedia of Psychology and Counseling* (pp. 829–831). Grand Rapids: Baker Books.
- Carson, M. L. S. (2019). Resilient Readers: Spiritual Growth and the Bible. *Journal of European Baptist Studies*, 19:1.
<httpweb.b.ebscohost.com/ehostpdfviewerpdfviewervid>.
- Cassidy, S. (2015). Resilience Building in Students: The Role of Academic Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 6, 1–14.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4661232/>
- Chamblin, K. (2008). *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi* (J. Obadja (ed.)). Surabaya: Momentum.
- Dekker, J. (2011). Resilience, Theology, And the Edification of Youth: Are We Missing A Perspective. *The Journal Youth Ministry*, 9/2, 67–89. <httpweb.a.ebscohost.com/ehostpdfviewerpdfviewervid>.
- Doriani, D. (2019). Exploring and Discipling Our Emotions. *Presbyterian*, 45/2, 35–46.
<http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid>.
- Erickson, M. J. (1999). *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Books House.
- Fancher, K. (2018). Injustice, Trauma, And Resilience. *A Journal for Theology and Culture*, 13/2.
<http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid>.

- Forney, D. G. (2010). A Calm of The Temptest: Developing Resilience in Religious Leader. *Journal of Religious Leadership*, 9/1, 1–33. <http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid>.
- Fortin, J.-P. (2021). Christian Discipleship as Compassionate Listening: Learnig To Be Human in Times of A Pandemic. *Touchstone*, 39/1, 28–39. <httpweb.b.ebscohost.com/ehostpdfviewerpdfviewervid=18&sid>
- Hanson, R. (n.d.). *Resilient: How to Grow an Unshakable Core Of Calm, Strength, And Happiness*. Harmony Book.
- Himawan, K & Mutiara, E. (2014). *Psikologi dan Iman Kristen*. Malang: Gandum Mas.
- Hoekema, A. A. (2001). *Diselamatkan oleh Anugerah* (S. Yo (ed.)). Surabaya: Momentum.
- Hoekema, A. A. (2010). *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (S. Yo (ed.)). Surabaya: Momentum.
- Kliwer, W. (1999). Resiliency. In *Baker Encyclopedia of Psychology & Counseling* (pp. 1037–1038). Grand Rapids: Baker Book House.
- Krall, C. (2020). Resilient Faithfulness: A Dinamic Dialectic Between the Transcendent and Physical Dimensions of the Human Person. *Journal of Moral Theology*, 9/1, 168–189. <httpweb.b.ebscohost.com/ehostpdfviewerpdfviewervid=4&sid>
- Merino, S. M. (2014). Social Support and the Religious Dimensions to Close Ties. *Journal for Scientific Study of Religion*, 53/3, 595–612. <http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=8&sid>.
- Pearcey, N. R. (2013). *Kebenaran Total: Membebaskan Kekristenan dari Tawanan Budaya*. Surabaya: Momentum.
- Piper, J. (2020). *Kristus dan Virus Corona* (V. Lengkong (ed.)). Surabaya: Literatur Perkantas.

- Pratt, R. L. (2002). *Dirancang Bagi Kemuliaan*. Surabaya: Momentum.
- Rinecker, Fritz; Rogers, C. (1976). *Linguistic key to the Greek New Testament*. Grand Rapids: Regency Reference Library - Zondervan Publishing House.
- Simpson, G. (2020). Being Niegbour in the Coming Pandemic Crisis: Thinking with Luther in the 21st Century. *Word & World*, 40/1, 80–87.
<http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid>.
- Strange, D. (2020). Praise and Polemic in our Global Pandemic. *Themelios*, 40/2, 233–239.
<httpweb.b.ebscohost.comehostpdfviewerpdfviewervid=20&sid>.
- Utami, Cicilia Tanti & Helmi, A. F. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25, No. 1 (2017), 54–65.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>
- Wheeler, M. S. (1991). The Relationship Between Parenting Style and The Spiritual Well-Being and Religiosity of College Students. *Christian Education Journal*, XI.2, 51–62.
- Zodhiates, S. (1990). *The Hebrew-Greek key Study Bible: New American Standard* (S. Zodhiates (ed.)). Chattanooga: AMG Publishers.